

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut (Hurlock, 2015) kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dan memutuskan tindakan sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Pendapat tersebut menekankan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan mengambil keputusan dan tanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat.

Sementara itu, (Lickona, 2013), menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek karakter moral yang tercermin melalui sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aspek sikap dan karakter anak.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas dan barang miliknya, serta berani mengambil keputusan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemandirian sejak usia dini sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak di masa selanjutnya, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial dan pendidikan.

b. Aspek- Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan yang berkembang secara bertahap dan mencakup beberapa aspek yang

saling berkaitan, yaitu kemandirian fisik, sosial, emosional, dan berpikir. Kemandirian fisik ditunjukkan melalui kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri, sedangkan kemandirian sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain serta melaksanakan tanggung jawab sosial tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang dewasa. Selain itu, kemandirian emosional terlihat dari kemampuan anak mengendalikan emosi, bersikap sabar, serta memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru, sementara kemandirian berpikir ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana, memecahkan masalah, dan memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan demikian, kemandirian anak tidak hanya terbatas pada kemampuan fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan kognitif yang berkembang seiring dengan pengalaman dan stimulasi yang diberikan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Suryadi, 2014).

Selain itu, (Lickona, 2013) menegaskan bahwa kemandirian merupakan bagian dari karakter moral yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan berpikir yang secara bersama-sama menggambarkan kemampuan anak dalam mengelola diri, berinteraksi dengan lingkungan, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan sederhana. Perkembangan kemandirian ini memerlukan stimulasi dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan berpikir, yang berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman anak. Kemandirian ini tidak hanya terlihat dari kemampuan anak dalam

melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga tercermin dalam sikap tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, kemampuan mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan sederhana. Oleh karena itu, perkembangan kemandirian anak memerlukan stimulasi, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh lingkungan, khususnya melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan di lembaga pendidikan anak usia dini.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Perkembangan kemandirian anak usia dini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. (Yuliani, 2016) menyatakan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, peran guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam membentuk kemandirian anak, karena anak yang selalu dilayani cenderung sulit berkembang secara mandiri, sedangkan anak yang diberi kesempatan untuk mencoba dan melakukan sesuatu sendiri akan lebih berkembang kemandiriannya.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, memilih kegiatan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana akan membantu anak belajar mandiri. (Yuliani, 2016) menambahkan bahwa peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan pengembangan kemandirian, terutama melalui pemberian contoh, arahan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Chairilisyah, 2019) yang menegaskan bahwa pembiasaan merupakan faktor kunci dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Kemandirian tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, peran guru yang tepat, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

2. Kegiatan *Life Skill Day* Dalam Manajemen Diri di PAUD

a. Pengertian Kegiatan *Life Skill Day* Dalam Manajemen Diri di PAUD

Kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri merupakan kegiatan pembiasaan yang menekankan pada latihan keterampilan hidup (*life skill*) secara terencana dan menyenangkan. Menurut Chairilisyah (2019), *life skill* atau keterampilan hidup adalah kemampuan dasar yang membantu anak untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut (Montessori, 2019), kegiatan *practical life* merupakan dasar pembelajaran yang membantu anak membangun kontrol diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam konteks PAUD, kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri dapat berupa melipat baju, makan bersama tanpa bantuan guru, menyapu, menyiram tanaman, mencuci tangan, serta merapikan mainan setelah bermain. Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Kegiatan *life skill* juga menumbuhkan kemampuan motorik halus dan kasar, sekaligus memperkuat rasa percaya diri anak (Annisa, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa Kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri merupakan bentuk pembiasaan terencana yang bertujuan melatih keterampilan hidup anak sejak dini. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kontrol diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui aktivitas sederhana seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, dan membersihkan diri. anak tidak hanya

memperoleh keterampilan motorik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesiapan menghadapi kehidupan sehari-hari.

b. Prinsip Pelaksanaan *Life Skill Daya* Dalam Manajemen Diri

Agar kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri efektif, (Yuliani, 2016) menekankan beberapa prinsip penting, yaitu kegiatan harus kontekstual dengan kehidupan nyata anak, dilakukan secara berkesinambungan agar menjadi kebiasaan, dirancang menyenangkan, melibatkan anak secara aktif, serta didukung oleh keteladanan guru. Sejalan dengan penelitian (Annisa, 2023), kegiatan *life skill* yang dilakukan secara rutin dan terstruktur terbukti mampu meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak usia dini.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kontekstual, berkesinambungan, menyenangkan, melibatkan anak secara aktif menjadikan *Life skill day* dalam manajemen diri sebagai kegiatan pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab pada anak usia dini.

c. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan *Life Skill Day* Dalam Manajemen diri di PAUD

Prosedur pelaksanaan kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri di PAUD dilakukan secara sistematis dan terencana agar tujuan pengembangan kemandirian anak dapat tercapai secara optimal. Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu guru menyusun rencana kegiatan *life skill* yang disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak. Guru menentukan jenis keterampilan hidup yang akan dilatihkan, menyiapkan alat dan bahan, serta mengatur waktu pelaksanaan kegiatan. Menurut (Yuliani, 2016), perencanaan kegiatan pembiasaan yang baik harus memperhatikan karakteristik anak usia dini agar kegiatan dapat berlangsung efektif dan bermakna.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, di mana guru memberikan contoh atau demonstrasi secara langsung sebelum anak

melakukan kegiatan. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya secara mandiri. (Montessori, 2019) menegaskan bahwa dalam kegiatan *practical life*, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba dan melakukan sendiri, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan pengamat. Bantuan hanya diberikan jika anak mengalami kesulitan agar kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

Tahap selanjutnya adalah pembiasaan dan penguatan, yaitu kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri dilakukan secara rutin dan berkesinambungan agar menjadi kebiasaan positif bagi anak. Kegiatan yang dilakukan secara berulang akan membentuk perilaku mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Chairilisyah, 2019) menyatakan bahwa pembiasaan keterampilan hidup sejak dini mampu menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri pada anak. Guru memberikan penguatan berupa pujian, motivasi, dan apresiasi terhadap usaha anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri melalui observasi, catatan anekdot, atau lembar penilaian sederhana. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak serta efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Menurut (Annisa, 2023), evaluasi dalam kegiatan *life skill* penting dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan prosedur pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, dan evaluasi yang didukung oleh keteladanan guru, kegiatan *Life skill day dalam manajemen diri* TK Plus Wahidiyah dapat dilaksanakan secara efektif sebagai sarana

pembentukan kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak usia dini.

d. Hubungan Kegiatan *Life Skill Day* Dalam Manajemen Diri Dengan Kemandirian Anak

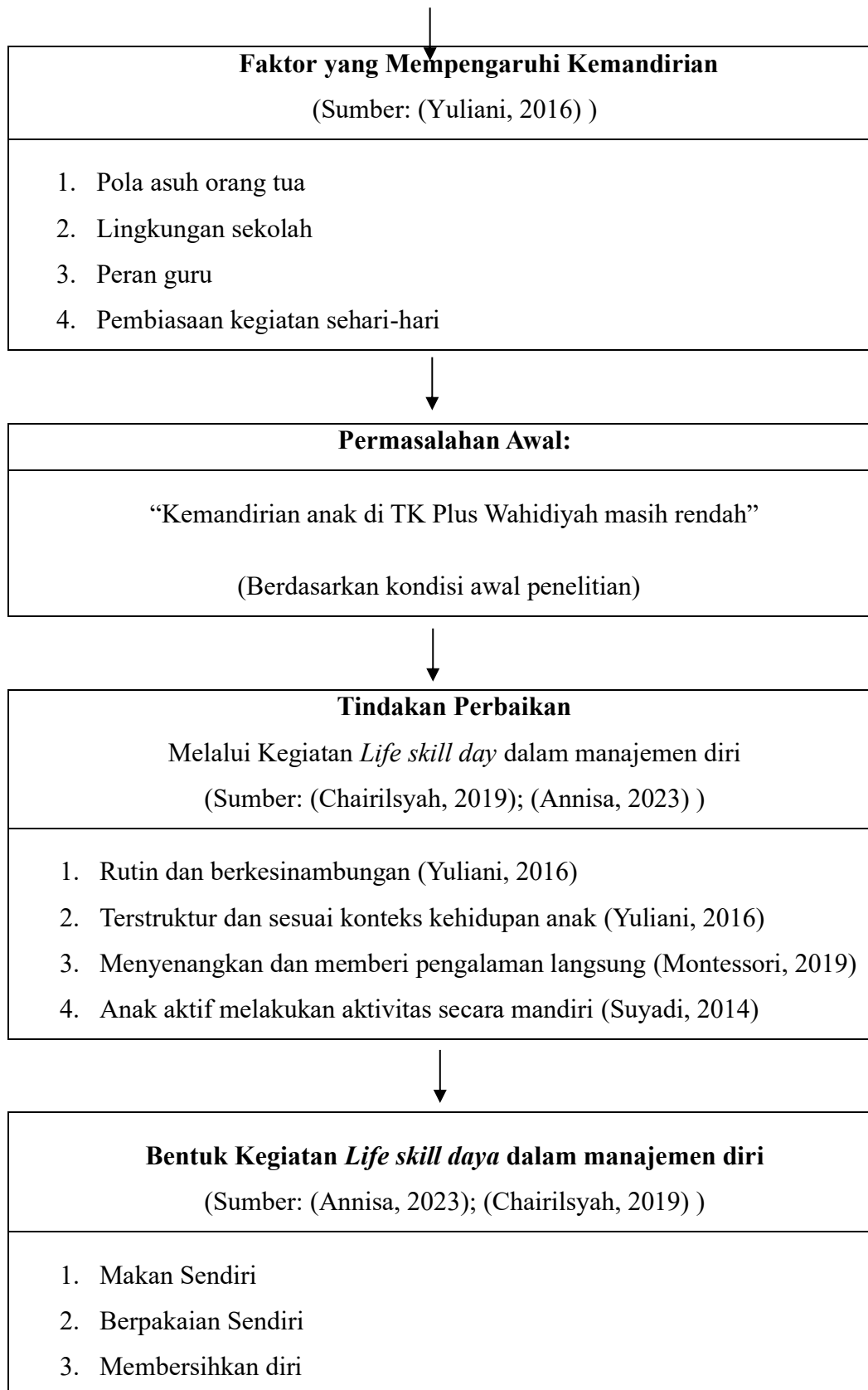
Kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri memiliki hubungan langsung dengan pembentukan kemandirian anak. Anak yang dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mencuci tangan, atau merapikan alat bermain akan terbiasa mengandalkan dirinya sendiri (Rizkina, 2022). Menurut (Annisa, 2023) kegiatan *life skill* memberikan pengalaman bermakna yang membentuk karakter mandiri, tangguh, dan percaya diri. Selain itu, (Chairilisyah, 2019) menambahkan bahwa kegiatan pembiasaan seperti *Life skill day* dalam manajemen diri menjadi wadah bagi anak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri yang akan terbawa hingga tahap perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan *Life skill day* dalam manajemen diri secara rutin dan menyenangkan di TK Plus Wahidiyah diyakini mampu meningkatkan kemandirian anak melalui proses pembiasaan yang alami dan penuh makna.

B. Kerangka Berpikir

Skema Kerangka Berpikir

Kemandirian Anak Usia Dini
1. Menurut (Hurlock, 2015), kemandirian berkembang melalui pembiasaan dan latihan berulang .
2. Menurut (Chairilisyah, 2019) kemandirian tumbuh melalui <i>learning by doing</i> .
3. Menurut (Lickona, 2013) kemandirian termasuk karakter moral → tanggung jawab, disiplin.



C. Hipotesis Tindakan

1. H_0 (Hipotesis Nol):

Penerapan kegiatan *Life skill day dalam manajemen diri dalam manajemen diri* tidak dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini di **TK Plus Wahidiyah**. Dengan kata lain, tidak terdapat peningkatan kemampuan kemandirian anak dalam aspek makan sendiri, berpakaian sendiri, dan membersihkan diri melalui setiap siklus tindakan kelas.

2. H_1 (Hipotesis Alternatif):

Penerapan kegiatan *Life skill day dalam manajemen diri dalam manajemen diri* dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini di **TK Plus Wahidiyah**. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, dan membersihkan diri, yang mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus tindakan kelas.